

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM MELALUI KISAH ADAM AS DAN IBLIS

Character Education Value In Islam Through Adam As And Iblis Story

ADAM AZMI SYAHRONI

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: adam.azmi22@gmail.com

Manuskrip diterima: 15-6-2019. Manuskrip disetujui: 18-8-2019

Abstrak Adam as merupakan nabi sekaligus manusia pertama yang Allah ciptakan di muka bumi ini. Sebelum Adam as diciptakan, Allah SWT sudah mengisyaratkan kepada para malaikat bahwasanya Ia akan menjadikan Adam as Khalifah di muka bumi ini. Hal itu yang membuat para malaikat saling bertanya-tanya, terutama Iblis yang merupakan salah satu penduduk langit yang mendengar firman Allah tersebut. Telah terciptanya Adam as tidaklah membuat Iblis senang, melainkan ia sangat membenci hingga akhirnya ia diusir oleh Allah dari surga dan mengancam akan menggoda Adam beserta anak cucunya. Artikel ini berisikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dalam kisah tentang Adam as dan Iblis, baik dari saat pertama kali Adam as diciptakan hingga saat ia diturunkan ke muka bumi, yang mana semua kejadian Adam as tersebut tidak luput dari pantauan Iblis.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Adam as, Iblis

Abstract Adam as is the first prophet and man that God created on this earth. Before Adam was created, Allah SWT had hinted to the angels that he would make Adam the Caliph on this earth. That makes the angels ask questions to each other, especially the Devil who is one of the inhabitants of the sky who hears the word of God. The creation of Adam (as) did not make Satan happy, but he hated so much that he was finally expelled by God from heaven and threatened to tempt Adam and his grandchildren. This article contains the values of character education that can be taken in the story of Adam and Satan, both from the very first time Adam was created until he was revealed to the earth, where all of the events of Adam were not escaped from Satan's observation.

Keyword : Character education, Adam as, Devil

PENDAHULUAN

Pendidikan semakin urgen untuk diperhatikan, terutama pendidikan karakter bangsa (Hasbuan, Syah, & Marzuki, 2018). Pendidikan adalah sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk menghadapi dunianya kelak (Juhji & Suardi, 2018). Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang utuh dan menyeluruh dengan mengedepankan tiga aspek penting yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pendidikan perlu aplikatif memanusiakan manusia dengan tidak menitikberatkan pada penguasaan satu aspek saja namun berimbang dan saling melengkapi, terutama aspek pengembangan dan internalisasi karakter. (Azyumardi Azra :2002)

Dewasa ini kita menyaksikan banyak permasalahan yang terjadi, bukan hanya berkaitan dengan fenomena alam, namun lebih kepada konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan, sudah tidak asing kita menyaksikan kenakalan para remaja yang dimulai dari perkuliahan antar pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, penganiayaan murid terhadap guru, dan lain sebagainya. Semua ini tidak jauh dikarenakan adanya krisis pendidikan karakter pada diri mereka.

Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter (Sari, 2017) di semua tingkatan pendidikan. (Mulyasa : 2007) Sehubungan dengan permasalahan di atas, Zubaedi mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. (Zubaedi :2011)

Tidak mengherankan jika diasumsikan bahwa penggalian makna eksistensial manusia dalam tradisi agama semitik selalu menyinggung atau tidak lepas dari pembahasan tentang kisah Adam. Dalam tradisi ini (Yahudi, Kristen, dan Islam), kisah Adam selalu dimengerti secara konklusif sebagai kejatuhan Adam dari surga setelah melakukan pelanggaran perintah Tuhan, akibat bujukan syaitan. (Dawam Raharjo 1996) Didalam kisah tersebut terdapat point penting yang mengajarkan kepada kita bagaimana dalam bersikap dalam bermasyarakat, terutama dalam membangun pendidikan karakter para remaja saat ini. Berdasarkan beberapa penjelasan dan ungkapan diatas, kita dapat mengetahui betapa pentingnya memberikan pendidikan karakter untuk membangun suatu masyarakat madani. Dalam hal ini penulis ingin mencoba menelaah pendidikan karakter dengan mengambil ibrah dari kisah Adam as dan Iblis.

Pengertian tentang Pendidikan karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus (Najihaturrohmah, 2017), dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, Setiap individu memiliki ciri, sifat bawaan, dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Ahli psikologi berpendapat bahwa kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan. Karakteristik bawaan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis, dimiliki sejak lahir. Apa yang dipikirkan, dikerjakan, atau dirasakan seseorang, atau merupakan hasil perpaduan apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diwariskan dan dipengaruhi lingkungan sekitarnya. (Enung Fatimah:2006)

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan (Magesaharani & Ibrohim, 2019), masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. (Zubaedi:2011)

Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. (Thomas Lickona:...)

Moral knowing yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Namun, pendidikan karakter sebatas *moral knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut sampai pada *moral feeling* yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Bahkan terus berlanjut pada tahap yang paling penting, yakni *moral action*. Disebut penting karena pada tahap ini motif dorongan seseorang untuk berbuat baik, tampak pada aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang ditampilkannya. Ketersusunan tiga komponen moral yang saling berhubungan

secara sinergis, menjadi syarat aktualisasi pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat. (Michele Borba:...)

Sejatinya Adam as dan Iblis

Sebelum kita mengetahui lebih dalam mengenai pendidikan apa yang dapat diambil dari kisah Adam as dan Iblis, kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang sejatinya Adam as dan Iblis, sehingga kita dapat memahami benar-benar makna yang terkandung dalam kisah tersebut.

Bertitik tolak dari ayat Al-Qur'an QS. Shad: 71 dan hadits "*Aku mengolah tanah Adam dengan kedua tangan-Ku sendiri selama empat puluh hari*" itu, ar-Razi mulai memaparkan pemikirannya. Bahwa unsur-unsur pembentuk kerangka manusia terdiri dari tanah, air, api, dan udara. Dengan demikian manusia memasuki dunia kemajemukan. Karena hakekat dan inti manusia adalah ruhnya. Oleh sebab itu, semakin jauh citra dirinya yang sesungguhnya. Jika kondisi manusia semakin menjauh dan menjauh, seterusnya manusia akan tergiring ke lingkaran eksistensi paling luar, yang dalam dunia modern disebut "dunia materi". (Abdullah Ahmad:2015)

Setelah Allah selesai menyempurnakan penciptaan Adam, semua malaikat masih terheran dan penasaran, mengapa bumi (tanah) yang bermartabat rendah dan hina dipilih oleh Zat Yang Maha Tak Terjangkau untuk dijadikan bahan ciptaan Adam?. Dengan segala kelembutan dan kebijakan ilahi, Tuhan berbisik lembut kepada para malaikat sambil berkata: "Aku sungguh tahu apa yang kalian tidak ketahui". Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30)

Ketika tanah Adam sudah selesai pembentukannya didalam surga, satu persatu malaikat yang melintasi dan melihatnya menundukkan kepalanya seraya bergumam "Gambar aneh apa yang sedang dilukis/dibentuk oleh Allah ini?". "Dan Bunglon macam apa yang diciptakan Allah dari balik tirai kegaiban?". Adam pun bergumam dari balik bibirnya seraya berkata: "Meskipun kalian tidak mengetahui aku, akan tetapi aku mengenal kalian. Tunggu saja sampai aku telah terjaga dan terbagun dari tidur nyenyakku ini, akan aku sebutkan nama-nama kalian dan segala sesuatunya satu persatu". Karena memang, diantara permata-permata yang dipendam dalam diri Adam adalah pengetahuan tentang nama-nama dari segala sesuatu. "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu seluruhnya"

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ۝۳۱

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)

Pada saat itu bukan hanya malaikat yang saat itu berada di surga, namun disana ada juga Iblis yang hidup bersama malaikat dan ia juga terpana atas diciptakannya Adam tersebut. Dan ia pun ingin mencari tahu rahasia penciptaan Adam yang tergolong unik ini.

Terdapat dua pendapat yang berbeda terkait siapa sebenarnya Iblis, Pertama; bahwa Iblis adalah merupakan golongan dari bangsa jin. Kedua; Iblis merupakan golongan dari malaikat, tetapi ia membangkang terhadap perintah Allah sehingga dijatuhkan derajatnya. Pendapat yang

mengatakan bahwa Iblis adalah dari golongan malaikat didasarkan pada penafsiran bahwa kata "إلا" dalam kalimat "إلا إبليس" berarti kecuali. Karena kata pengecualian pada hakekatnya meniscayakan jenis yang sama dengan yang dikecualikan. Ini menunjukkan bahwa Iblis merupakan golongan dari bangsa malaikat. Pendapat ini di antaranya dikemukakan oleh ulama terkemuka yaitu Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ibn Jarir at-Tabari, Ar-Razi, M. Rasyid Rida dan ulama-ulama lainnya. Menurut mereka, kata "الجن" dalam ayat yang menyebutkan bahwa Iblis merupakan golongan jin, tidak dipahami sebagai makhluk dengan wujud tersendiri. Akan tetapi kata "الجن" dalam ayat tersebut harus dipahami sebagai makna dari ketertutupan atau ketersembunyian. Maka dengan demikian kata "الجن" sebenarnya juga mencakup malaikat. (Abdullah Ibn Muhammad:1954)

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Iblis adalah bapak jin sebagaimana Adam bapak manusia. Pendapat ini beralasan, karena Allah menginformasikan dalam al-Qur'an bahwa Dia menciptakan Iblis dari api samun (angin panas) dan api marij (nyala api), dan tidak menginformasikan bahwa Dia menciptakan malaikat dari bahan yang sama. Allah juga menginformasikan bahwa ia berasal dari jin. Karenanya tidak dibenarkan menisbatkannya kepada selain yang dinisbatkan Allah kepadanya. Disamping itu, Iblis memiliki keturunan sedangkan malaikat tidak." (Abu Ja'far Muhammad :2007)

Adapun menurut penulis sendiri lebih sepakat dengan ungkapan Abdurrahman bin Zaid tentang penciptaan Iblis dari api. Yang mana penjelasan ini sudah benar-benar diterangkan didalam Al-Qur'an bahwa ia terbuat dari api. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 50.

Hubungan Antara Adam dan Iblis

Disaat Adam telah terbentuk, Iblis yang penasaran terhadap penciptaan Adam mencoba mengelilingi seluruh tubuh Adam dengan segenap rasa ingin tahunya serta mendapati mulutnya sedang terbuka. Iblis segera memasuki mulut dan menelusuri ke seluruh rongga-rongga tubuh fisik Adam. Setelah penelusuran dilakukan, Iblis menyimpulkan bahwa tubuh Adam laksana dunia kecil (dalam tasawuf lazim dikenal dengan *mikrokosmos*). Betapa tidak, sebab tubuh kecil ini ternyata merupakan representasi dari segala sesuatu yang dijumpai di alam besar (*makrokosmos*, alam semesta). Ketika Iblis masuk di bagian kepala, ia bagaikan langit dengan tujuh petala, persis seperti halnya tujuh planet yang berada ditujuh petala langit. Sebab dia mendapati bahwa dalam kepala Adam itu terdapat tujuh fakultas manusia, yaitu: imajinasi, intuisi, refleksi, memori, ingatan, pendengaran, dan *sensus communis*. Demikian juga sebagaimana halnya terdapat malaikat-malaikat di langit, dikepala manusia juga terdapat indera-indera seperti: penglihatan, pendengaran, pembau, dan perasa. Dalam penelusuran berikutnya ke dalam tubuh Adam, Iblis mendapati bahwa tubuhnya bagaikan bumi, rambut panjang di kepala manusia bagaikan pepohonan di bumi, rambut yang pendek di badan manusia laksana tumbuh-tumbuhan, urat-urat nadi dalam tubuh bagaikan sungai-sungai yang mengalir; dan tulang-tulang manusia yang kuat dan kokoh bagaikan gunung-gunung. Seperti halnya dalam alam semesta (jagat raya, makrokosmos) terdapat empat hal (sifat): panas, dingin, basah, dan kering. (Sachiko Murata :1996)

Manakala Iblis dalam perjalanannya samapai di hati Adam, dia mendapatinya seperti sebuah pavilion, dimana didepannya terbentang dada bagaikan alun-alun yang dibangun didepan istana raja. Sungguh pun sudah berusaha menerobos pintu masuk pavilion guna masuk kedalam hati, namun dia tidak mampu melakukannya. Iblis pun bergumam, "Semua sudut tubuh fisik Adam sudah aku jelajahi dengan kesungguhan dan ketelitian, akan tetapi hanya dibagian hati sajalah yang sulit aku jangkau. Maka jika aku pernah mengalami sakit dan menderita, barangkali sumbernya adalah berasal dari hati ini. Dan jika Allah mempunyai sesuatu hal yang amat penting dalam diri Adam, mungkin itu berasal dari tempat ini."

Setelah secara tuntas Iblis melakukan penelusuran dan penggeledahan ke dalam diri Adam, dia keluar dengan perasaan kecewa campur putus asa, dan lantas meninggalkan tubuh itu. Kendati pun demikian, Iblis masih sempat memberitahu para malaikat baHawa makhluk yang

satu ini (manusia) tidak perlu diHawatirkan, dia tidak lebih dari hewan-hewan lainnya. Akan tetapi, dengan cekatan Iblis buru-buru memberitahu kepada para malaikat bahwa ada satu tempat dalam diri Adam yang mesti diHawatirkan, yaitu hati. Ditengah kebimbangannya segera setelah mendengar penjelasan Iblis itu, para malaikat mendengar bisikan dari Allah bahwa wujud tanah dan air itu akan menjadi khalifah-Nya di bumi

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٩
Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 29) (Abdullah Ahmad;2015)

Ibnu Ashur mengartikan “*khalifah*” dalam ayat tersebut sebagai orang yang menjalankan perintah Allah untuk melakukan pembangunan di muka bumi.(Muhammad al-Tāhir Ibnu Ashūr :1984) Dengan demikian ayat ini memberikan tambahan penjelasan tentang kedudukan Adam *Alayhi al-Salām* dan juga keturunannya, yaitu sebagai khalifah Allah di bumi.

Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada para malaikat dan Iblis bersujud kepada Adam, yang perintah tersebut dilakukan bukan sebagai bentuk penyembahan melainkan sikap pemuliaan terhadap Adam. Namun, disaat itu pula terjadi sebuah peristiwa dimana Iblis tidak ingin bersujud kepada Adam, hingga terjadilah pengusiran Iblis dari surga. (Seperti dalam QS Al-A'raf: 11-18)

Sayyid Quṭb menyatakan bahwa sujud malaikat kepada Adam adalah sebagai penghormatan kepada manusia yang dipersiapkan Allah sebagai khalifah di bumi. Quṭb menulis:

Sujudnya malaikat kepada manusia sebagai pertanda kehormatan yang diberikan Allah kepada makhluk yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Tetapi manusia masih diberi kelebihan yang menjadikannya lebih tinggi dari malaikat. Allah memberikan kelebihan kepada manusia berupa rahasia pengetahuan dan kehendak bebas untuk menentukan sendiri jalan hidupnya dan memperkuat keimanan kepada Tuhan melalui usahanya sendiri dengan bimbingan-Nya, merupakan sebagian dari berbagai rahasia yang berkenaan dengan kelebihan-Nya. Karena itu para malaikat bersujud atas perintah-Nya Yang Maha Agung. (Sayyid Quṭb:1991)

Dengan demikian, Quṭb tidak menganggap sujud malaikat merupakan sujud ibadah. Ia memahaminya sebagai rasa hormat kepada Adam. Karena itu, sujudnya malaikat termasuk sujud kepatuhan makhluk ini kepada Tuhan-Nya. Dari ketaatan malaikat ini justru muncul penciptaan jahat (personifikasi sebagai Iblis). Ia mendurhakai Tuhannya, pembangkang terhadap keagungan Ilahi, merasa bangga dalam berbuat dosa sehingga tertutuplah ia untuk bisa mengenal Tuhan-Nya. Apa yang dilakukan Iblis ini, tegas Quṭb, karena sifat *ḥasūd* yang melekat pada diri Iblis sehingga ia enggan bersujud kepada manusia.

Dalam ayat tersebut terjadi percakapan antara Allah dan Iblis yang diakhiri dengan sumpah Iblis untuk menggoda Adam serta keturunan-keturunannya agar tidak taat kepada Allah, dan akhirnya Allah berfirman untuk siapa saja yang mengikuti Iblis akan di neraka bersamanya. Setelah Iblis diusir dari surga, maka Allah memerintahkan Adam untuk tinggal di surga, dan disana pula Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam untuk menemaninya disurga.

Wanita ini diciptakan Allah swt dari tulang rusuknya, maka Adam pun bertanya kepadanya, “Siapa kamu?”, dia menjawab, “wanita”, Adam bertanya lagi, “Untuk apa kamu diciptakan?”, dia menjawab, “Agar engkau menjadi tentram denganku”. Para malaikat mengatakan kepada Adam as untuk melihat kemampuan pengetahuannya, “Siapa namanya wahai Adam?”, Adam menjawab, “Hawa”, Mereka bertanya, “Mengapa Hawa?”, Dia menjawab, “Karena dia diciptakan dari sesuatu yang hidup.” (Ibnu Katsir :2013)

Disaat itu pula Allah mengingatkan kepada Adam tentang bagaimana sifat Iblis itu dan jangan sekali-kali menuruti apa yang dia katakan, sebab dia adalah musuh yang nyata bagi mereka (Adam dan Hawa).

فَقُلْنَا يٰٰٓآدَمُ إِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ ١١٧ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ١١٨ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ ١١٩

Artinya: Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya" (QS. Tha ha: 117-119)

Diriwayatkan dari As-Suddiy dari Abi Malik dari Abi Sholih dari Ibnu Abbas dan dari Murroh al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud dan dari banyak sahabat nabi saw berkata, "Tatkala Allah Azza wa Jalla berkata kepada Adam, 'Tinggallah kamu dan istrimu di surga. Makanlah darinya yang banyak lagi baik sekehendak kamu berdua dan janganlah mendekati pohon ini sehingga kamu berdua menjadi orang yang zhalim.'"

Iblis berupaya untuk masuk menemui mereka berdua di surga namun terus dihalangi oleh para penjaganya. Lalu muncul seekor ular yang memiliki empat buah kaki seperti layaknya onta dan tampak sebagai hewan yang paling bagus. Iblis membujuk ular itu agar mau memasukkannya kedalam mulutnya sehingga ia membawanya bertemu dengan Adam. Ular itu pun memasukan Iblis kedalam mulutnya kemudian melewati para penjaga surga dan berhasil masuk kedalamnya sementara mereka tidak mengetahuinya tatkala Allah menghendaki suatu perkaranya.

Iblis itu berbicara melalui mulut ular itu sementara Adam tidak memperdulikannya maka Iblis pun keluar menemui Adam dan mengatakan, "Wahai Adam maukah aku tunjukkan kepadamu sebuah pohon yang abadi dan kekuasaan yang tidak sirna." Dia mengatakan lagi, "Maukah aku tunjukkan kamu sebuah pohon apabila engkau memakan darinya maka engkau akan jadi raja seperti Allah swt atau kalian berdua akan kekal dan tidak akan mati selamanya.

Iblis pun bersumpah atas Nama Allah dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku hanya menasehati kalian berdua". Sungguh Iblis menginginkan dengan itu agar aurat mereka berdua tampak dengan terlepasnya pakaiannya. Iblis telah mengetahui bahwa mereka berdua memiliki aurat setelah membaca kitab malaikat. Adam tidak mengetahui perihal ini.

Adam enggan untuk memakan dari pohon itu, akan tetapi Hawa mendekati pohon itu dan memakannya kemudian dia berkata, "Wahai Adam makanlah, sesungguhnya aku telah memakannya dan tidak terjadi apa-apa padaku". Dan tatkala Adam memakannya maka tampaklah aurat mereka berdua dan mulailah mereka berdua menutupinya dengan daun-daun surga.

Abdurrazaq dan Ibnu jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya musuh Allah swt Iblis menawarkan dirinya kepada setiap binatang melata, agar dapat membawanya masuk ke surga dan berbicara kepada Adam dan istrinya. Namun semua hewan menolak tawarannya itu. Lalu dia berkata kepada ular, "Aku akan melindungi dirimu dari gangguan Adam dan engkau ada dalam jaminanku jika engkau memasukkanku kedalam surga".

Maka ular itu membawa Iblis diantara dua taringnya lalu masuk kedalam surga. Tadinya ular ini berjalan dengan empat kakinya lalu Allah menjadikannya berjalan diatas perutnya." Ibnu Abbas berkata, "Maka bunuhlah ular dimanapun kalian mendapatkannya. Pendamlah makhluk yang pernah mendapat jaminan dari musuh Allah itu." (Imam Suyuthi :1986)

Setelah perlakuan mereka untuk memakan buah dari pohon terlarang, Allah mengingatkan kembali kepada mereka bahwa telah dilarang bagi mereka mendekati pohon tersebut, dan setan merupakan musuh bagi mereka. Akan tetapi mereka melupakan atas peringatan tersebut, oleh sebab itu mereka bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah SWT. Semenjak saat itu, Adam dan istrinya diperintahkan untuk turun ke bumi, dan kehidupan mereka dengan Iblis akan saling bermusuhan-musuhan. Di bumi itulah mereka akan hidup bersama keturunannya, hingga mati dan dihidupkan kembali.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٢٣ قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٢٤ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ٢٥

Artinya: Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan

kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (QS. Al-A'raf: 23-25)

Pengungkapan kisah mengenai Adam beraneka ragam. Terkadang disebutkan nama, dan sifatnya seperti dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, al-Isra' dan al-Kahf. Terkadang hanya disebutkan sifatnya saja, seperti dalam surah al-Hijr dan Shad. Ada juga penjelas dari kisah tersebut, yang kesemuanya dirangkum dalam tabel deskripsi berikut: (Deddy Ilyas:...)

Al-Baqarah: 30-39

No	Nomor Ayat	Uraian
1	30	Pemilihan Adam as. sebagai khalifah
2	31-33	Pengajaran Adam as. tentang nama-nama benda yang kasat mata, Pembuktian terhadap kekeliruan pandangan malaikat.
3	34	Malaikat 'sujud' kepada Adam as, tetapi Iblis tidak
4	35	Adam as dan istrinya menempati surge (sebagai fasilitas atas intelektualitas-kemuliaan-yang dianugerahkan.)
5	36	Adam as., dan istrinya tergelincir atas rayuan syaitan dan diturunkan
6	37-39	Mengenai tobat Adam as. yang diterima

Ali Imron: 59

No	Nomor Ayat	Uraian
1	59	Penciptaan Adam as. dari tanah kemudian ditiupkan ruh.

Al-A'raf: 11-25

No	Nomor Ayat	Uraian
1	11	Prihal Penciptaan Adam as. dan sujudnya malaikat, tidak dengan Iblis
2	12	Keengganan Iblis sujud karena materi ciptaan yang lebih baik
3	13-18	Prihal diusirnya Iblis dari surga dan tekad serta upayanya untuk menghalang-halangi dari jalan Allah.
4	19	Adam dan Istrinya tinggal disurga beserta pohon yang dilarang
5	20-22	Adam dan istrinya terbuju tipu daya syaitan dan terbukalah aurat keduanya.
6	23-25	Prihal permohonan ampun mereka dan hukuman diturunkan kebumi bagi keduanya.

Al-Hijr: 26-33

No	Nomor Ayat	Uraian
1	26-27	Materi penciptaan manusia (Adam as.) dari tanah dan jin dari Api.
2	28-29	Adam as. diciptakan dari tanah kemudian dibentuk dan ditiupkan ruh.
3	30-31	Malaikat 'sujud' kepada Adam as. dan tidak dengan Iblis
4	32-33	Keengganan Iblis untuk 'sujud' dikarenakan materi penciptaan yang lebih rendah darinya.

Al-Isra': 61

No	Nomor Ayat	Uraian
1	61	Keengganan Iblis untuk sujud karena faktor materi penciptaan.

Al-kahfi: 50

No	Nomor Ayat	Uraian
1	50	Iblis adalah dari golongan jin.

Tha ha : 115-121

No	Nomor Ayat	Uraian
1	115	Kelalaian Adam as, atas perintah.
2	116	Sujudnya para malaikat dan tidak dengan Iblis.

3	117	Pernyataan Allah bahwa Iblis adalah musuh.
4	118-119	Prihal keadaan di surga; tidak akan kelaparan, dan lain-lain.
5	120-121	Tampak aurat akibat atas durhaka terhadap Allah karena tipu daya.

Shad : 71-76

No	Nomor Ayat	Uraian
1	71-72	Penciptaan manusia pertama bermateri tanah, yang kemudian ditiupkan ruh ciptaan-Nya.
2	73-74	Sujudnya para malaikat dan keengganan Iblis.
3	75	Keengganan Iblis karena kengkuhan atas materi penciptaan yang lebih baik.

Dari skema tabel di atas, terdapat fragmen yang sama, sehingga dapat ditarik sekenario dalam sebuah narasi ringkasan sebagai berikut;

Pertama, Khalifah pertama yang dijadikan Allah di muka bumi adalah Adam as. yang diciptakan dari tanah liat yakni lumpur hitam yang berubah-ubah. Setelah menjadi kering Allah tiupkan ruh ciptaan-Nya sehingga ia menjadi manusia.

Kedua, Sujud kepada Adam as. Allah memerintahkan Iblis dan malaikat sujud kepada Adam as. sebagai bentuk kemuliaan, (tentu bukan sebagai ibadah). Kemuliaan seseorang makhluk tidak dapat dilihat hanya dari materi penciptaannya yang rendah. Sujudnya malaikat menunjukkan kemampuan manusia memanfaatkan hukum-hukum alam, dan keengganan Iblis sujud menunjukkan kelemahan manusia dan ketidakmampuannya menundukkan jiwa kejahatan atau bisikan-bisikan kotor yang mengantar kepada perselisihan, permusuhan, dan lainnya.

Ketiga, Keengganan dan kesombongan Iblis untuk sujud karena dalih bahwasannya Iblis lebih baik dari manusia yang diciptakan dari tanah sedang ia diciptakan dari api yang merupakan materi kedua setelah cahaya untuk menciptakan malaikat.

Keempat, Pengajaran Adam as. mengenai al-asmaa' yang merupakan sumber informasi pengetahuan, menunjukkan bahwa Allah memberi distingsi kepada Adam as. karena ia perlu mengambil faedah dari al-asmaa' tersebut sebagai bekal keperluannya kelak.

Kelima, Allah menganugerahi beberapa 'fasilitas' atas pengetahuan yang diajarkan kepada Adam as. seperti menetap di dalam surga, layaknya 'rumah dinas' dan beberapa kemudahan-kemudahan lainnya.

Keenam, makna keseluruhan dari penciptaan Adam as. adalah tidak satupun makhluk Allah yang luput dari pada ujian-Nya. Malaikat dan Iblis yang diciptakan masing-masing dari cahaya dan api merupakan materi terbaik yang tetap tidak akan luput dari pada ujian untuk 'sujud' kepada manusia yang bermateri tanah atas intelektualitasnya. Manusia pun tidak lepas dari ujian dalam taraf yang berbeda.

Kandungan Pendidikan dalam Kisah Adam dan Iblis

Berdasarkan paparan dari kisah Adam as dan Iblis tersebut, terdapat banyak kandungan hikmah yang dapat kita ambil untuk membentuk kepribadian serta karakter bagi tiap-tiap individu. Hal itu dapat kita ketahui dari sikap dari mereka berdua saat mendapatkan perintah Allah SWT, serta tanggapan mereka dalam menjalankan perintah tersebut.

Disini kita melihat pada Qur'an surat Al-A'raf ayat 12, dimana Iblis menyatakan bahwa ia terbuat dari Api sedangkan Adam dari tanah, sehingga ia merasa lebih pantas untuk mendapatkan sujudnya Adam, bukan sebaliknya. Maksudnya Iblis ingin mengatakan, "Aku yang lebih berhak atas sujudnya Adam kepadaku, tapi mengapa justru aku yang harus sujud kepadanya?, padahal asal penciptaannya lebih rendah dariku." Setan (Iblis) menyombongkan diri dengan asal penciptaannya. Ia menggunakan analogi yang salah yang bertentangan dengan nash yang jelas dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Sementara Ibnu al-Qayyim mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

1. Sifat api adalah merusak dan menghancurkan apa saja yang mengenainya, berbeda dengan tanah.

2. Sifat api ringan, panas dan kacau, sedangkan sifat tanah tetap dan tenang.
3. Tanah mengandung rizki dan makanan bagi makhluk hidup, sedangkan api tidak.
4. Tanah dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya sangat dibutuhkan oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan api tidak dibutuhkan secara langsung olehnya.
5. Jika bibit tumbuhan diletakkan di tanah, maka tanah itu akan mengeluarkan hasil yang berlipat ganda dari bibit tumbuhan tersebut. Sedangkan api, jika sesuatu diletakkan di atasnya, maka tidak akan ada lagi yang tersisa (hangus).
6. Api tidak bisa berdiri sendiri, tetapi membutuhkan tempat dimana api tersebut menyala. Sedangkan tanah tidak membutuhkan tempat.
7. Api membutuhkan tanah, sedangkan tanah tidak membutuhkan api karena api memerlukan tempat yang ada di atas tanah.
8. Materi penciptaan Iblis adalah dari nyala api, sesuatu yang lemah dan mudah dipermainkan oleh angin. Materi penciptaan manusia adalah tanah, sesuatu yang kuat dan tidak mudah dipermainkan oleh angin.
9. Allah menyebutkan di dalam al-Qur'an berbagai manfaat tanah dan mendorong kepada manusia untuk memikirkannya dan merenungkan ayat-ayat dan keajaiban yang ada di dalamnya. Namun untuk api, Allah tidak menyebutkannya melainkan dalam konteks ancaman dan siksa, kecuali hanya di beberapa ayat saja.
10. Dalam banyak ayat, Allah menyebutkan bahwa tanah mengandung banyak keberkahan, berbeda dengan api yang tidak disebutkan keberkahannya.
11. Tanah adalah tempat rumah-rumah ibadah untuk menyebut nama Allah, seandainya hanya ada baitullāh (Masjid al-Harām) di muka bumi ini, maka itu sudah cukup sebagai kehormatan bagi tanah.
12. Tujuan diciptakan api adalah untuk melayani kebutuhan tanah, jika tanah membutuhkan api, tanah akan memanggilnya. Jika tidak maka tanah akan meninggalkannya.
13. Bumi terdiri dari dua unsur. *Pertama*, air yang diciptakan Allah sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup. *Kedua*, tanah yang diciptakan Allah sebagai tempat penyimpanan berbagai manfaat dan kenikmatan. (Ibnu Qayyim :tt)

Kemudian seandainya kita menerima asumsi yang salah dari Iblis yang mengaku bahwa api itu lebih baik dari tanah, tidak berarti apa yang diciptakan dari api itu lebih baik dari yang diciptakan dari tanah. Sebab penilaian itu terletak pada kesempurnaan akhir penciptaan, bukan terletak kepada materinya yang kurang sempurna, sebagaimana Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, walaupun berasal dari tanah yang hina dan kotor.

Berdasarkan dari ayat Qur'an dan penjelasan dari Ibnul Qayyim tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwa kesombongan Iblis atas dirinya telah menyesatkannya hingga ia diusir dari surga (QS. Al-A'raf : 13). Sikap Iblis yang menganggap bahwa dirinya lebih mulia dari Adam as dengan merasa bahwa api lebih baik daripada tanah merupakan analogi dan kesimpulan yang salah. Sudut pandang Iblis yang sangat bertentangan serta didasari sikap sombong atas dirinya dan tidak mengakui kesalahannya adalah yang menyebabkan pengusiran Iblis dari surga.

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari sikap Iblis tersebut yaitu pertama, sikap taat dan patuh kepada yang lebih tua, atau berilmu, maupun kepada seseorang yang sudah selayaknya mendapatkan penghormatan. Sikap Iblis ini juga mengisyaratkan kepada kita untuk selalu bersikap *husnud dzhon* (berbaik sangka) kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan, kita biasa mengenalnya guru, dalam dunia pemerintahan, kita biasa mengenalnya raja atau presiden, dalam keluarga, kita biasa mengenalnya orang tua. Terkadang guru, orang tua, bahkan pemerintah membuat sebuah keputusan yang berbeda jauh dengan kehendak kita. Semua itu dilakukan bukan karena tidak suka atau bencinya terhadap kita, namun terkadang pengorbanan itu dibutuhkan untuk kemaslahatan bersama.

Didalam penjelasan Ibnu Al-Qayyim, tanah memiliki banyak kelebihan dibandingkan api, namun tanah itu selalu berada dibawah. Disini menunjukkan suatu sikap dimana manusia yang memiliki banyak kemuliaan harus tetap bersikap *tawadlu* terhadap dirinya. Hal ini sejalan

dengan ungkapan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: “*Orang yang tahu dari apa Tuhan menciptakannya, maka dia akan selamat dari kesombongan*”. Dari pernyataan beliau tersebut, kita dapat mengetahui, bahwa seseorang yang menyadari bahwa ia diciptakan dari tanah, maka orang tersebut akan selalu bersikap *tawadlu* atas semua kemuliaan yang Allah berikan kepadanya.

Kemudian, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta’ala dalam surat Al-A’raf ayat 17 di atas adalah: “Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka”: Iblis akan membuat manusia ragu akan permasalahan akhirat (*Min baini Aidihim*). “dan dari belakang mereka”: membuat mereka cinta kepada dunia (*Wa Min Kholfihim*). “dari kanan”: urusan-urusan agama akan dibuat tidak jelas (*Wa ‘An Aimaanihim*). “dan dari kiri mereka”: dan manusia akan dibuat tertarik dan senang terhadap kemaksiatan (*Wa ‘An Syama’ilihim*).

Pertama; Dari depan, maksudnya adalah dibuatnya ragu dan lupa pada urusan akhirat. Terpikirkanpun tidak, terbersitpun tidak, dibuat ragu/putus asa terhadap adzab kubur. *Kedua*; dari Belakang. Adalah membuat mereka cinta kepada dunia. Maksudnya dunia dibuat sangat indah, baik, penuh warna. Sehingga orang sangat senang, gandrung, bahkan mencintai dunia melebihi akhirat. *Ketiga*; dari Kanan. Maksudnya, urusan-urusan agama dibuat tidak jelas. Manusiapun dibuat berat dalam melaksanakan berbagai kebaikan. *Keempat*; dari kiri. Maksudnya kemaksiatan dikemas dan dipoles sedemikian rupa sehingga nampak indah dan menarik.

Setan (Iblis) itu adalah virus. Dia ada dalam diri manusia, tapi keberadaannya tidak dapat dilihat oleh mata. Virus tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Namun virus sangat terasa keberadaannya ketika ia menyerang manusia pada saat stamina tubuh mengalami penurunan. Manusia mengalami kekalahan sehingga timbullah berbagai macam penyakit karena virus itu. Hal itu disebabkan oleh karena daya tahan tubuh yang lemah. Ketika daya tahan tubuh kita ini kuat, maka kita akan imun atau kebal terhadap penyakit, termasuk penyakit yang di timbulkan oleh virus tersebut. Walaupun dia masih tetap ada dalam diri kita namun keberadaannya tidak akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh, apabila daya tahan tubuh kita tetap prima.

Demikian juga setan, ia ada di dalam diri manusia, walaupun keberadaannya tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia. Setan akan menyerang manusia pada saat stamina keimanan seseorang mengalami penurunan. Kelemahan keimanan seseorang inilah yang menyebabkan kekalahannya melawan setan, sehingga manusia terjangkit berbagai macam penyakit hati yang merusak moralitas seseorang. Ketika daya tahan keimanan seseorang itu kuat, maka manusia tidak mudah ditaklukkan oleh setan. Keimanan yang kokoh inilah yang menjadi benteng pertahanan seseorang. Keimanan seperti ini sebagaimana digambarkan oleh al-Qur’an merupakan keimanan yang dimiliki oleh hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Mereka itulah yang dapat selamat dari bisikan dan tipu daya setan. (Anisah Setyaningrum:2013)

Menentangny Iblis terhadap perintah Allah SWT untuk sujud kepada Adam as selain menunjukkan rasa sombong lebih mulia daripada Adam as, secara tidak langsung ia juga menganggap bahwa dirinya lebih pintar dibandingkan Allah SWT. Mengapa demikian? Karena ia menganggap bahwa perintah Allah merupakan perintah yang tidak masuk akal. Iblis menganggap bahwa sujud kepada Adam as bukanlah sebuah perintah yang harus dilaksanakan. Ini bukan sekedar masalah sujud tapi lebih kepada sifat ketaatan

Selanjutnya untuk nilai pendidikan kedua yaitu, bahwa ketika Iblis sudah dapat masuk ke dalam surga, maka Iblis menggoda Adam as dengan berbagai cara. Dalam hal ini, Adam as sama sekali tidak tergoda oleh bujuk rayunya. Berbeda dengan Hawa, bahwa cukup satu kali saja Iblis menggodanya, Hawa pun langsung tergoda oleh ajakan Iblis. Disaat Hawa telah memakan buah khuldi, ia pun mengajak Adam as untuk bersama-sama memakan buah tersebut, maka disaat itu pula Adam as mengiyakan ajakan Hawa. Berdasarkan kejadian ini dapat disimpulkan bahwa Adam as mampu menjaga dirinya dari godaan Iblis, namun ia sangat mudah tergoda oleh rayuan Hawa. Sedangkan Hawa lebih mudah dan sangatlah rentan tergoda oleh bisikan Iblis. Hal ini

mengisyaratkan bahwa keimanan seorang lelaki sangat mudah goyah oleh godaan dari seorang wanita, sedangkan wanita sangat mudah tergoda oleh bujuk rayu setan.

Dalam kitab *Tarikhur Rusul wal Muluk* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari telah disebutkan bahwa Adam as telah tergoda oleh bujuk rayu Iblis. Namun perlu di garis bawahi, bahwa bujuk rayu setan yang benar-benar dapat menggoda Adam as adalah bujukan dari istrinya (Hawa). Disini kita dapat mengetahui bahwa setan (Iblis) dapat menggoda seseorang melalui perantara seseorang, dan wanita merupakan salah satu penggoda paling dahsyat yang dapat menjatuhkan seseorang pada jurang kenistaan. Bahkan hal ini sudah diperingatkan oleh Rasulullah saw: "*Tidaklah aku tinggalkan fitnah yang lebih besar bagi kaum lelaki melebihi fitnah wanita*". (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini juga terjadi kepada putra Adam as, yaitu Qabil yang ia merasakan fitnah (ujian) dari seorang wanita, yang mana ia tidak segan-segan membunuh saudaranya sendiri (Habil) untuk dapat menikahi Iklima. Hingga kita pun dapat melihat pada kehidupan sekarang ini terdapat banyak godaan yang berasal kaum wanita yang dapat menyesatkan seseorang.

Adapun nilai pendidikan yang ketiga, bahwa Iblis bukan hanya dapat menggoda seseorang secara langsung, namun juga dapat secara tidak langsung yaitu melewati perantara seseorang terdekat diantara mereka. Dalam hal ini, sudah dijelaskan dalam surat An-Naas ayat 4-6.

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۚ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۖ مِنَ الْإِنِّاتِ وَالنَّاسِ ۖ

Artinya: *Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia. (QS. An-Naas: 4-6)*

Ayat itu menjelaskan kepada kita bahwa setan (Iblis) akan menggoda seseorang dengan cara membisikkan ke dalam hati seseorang. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa setan itu terdapat dalam golongan jin dan manusia. Jin merupakan anak cucu dari Iblis itu sendiri, sedangkan manusia merupakan seseorang yang telah tergoda oleh setan dan berusaha untuk menyesatkan orang lain. Jadi, tersesatnya seseorang bukan hanya berasal dari anak cucu Iblis, melainkan juga berasal orang-orang yang berada disekitar kita.

Nilai pendidikan selanjutnya yaitu terdapat pada Qur'an surat Al-A'raf ayat 23, dimana setelah Adam as dan istrinya memakan buah pada pohon terlarang itu, mereka langsung mengakui kesalahannya dan berusaha untuk bertaubat dan memohon ampunan terhadap apa yang telah mereka lakukan. Yang dilakukan Adam as sangat sungguh jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Iblis, ia tidak mau mengakui bahwa ia telah bersalah dan tidak mau memohon ampunan terhadap perbuatannya tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa, Adam as dan Iblis sama-sama melakukan kesalahan, namun yang membuat mereka berbeda yaitu mau dan tidaknya mereka dalam memohon ampunan terhadap perbuatannya. Hingga nasib mereka berdua pun berbeda setelah melakukan kesalahan, Adam diberi kemuliaan menjadi khalifah di bumi, sedangkan Iblis harus kehilangan semua kemuliaan yang ia terima selama ini, dan akan berakhir di neraka untuk selama-lamanya.

Penulis mengatakan bahwa turunya Adam as dan istrinya ke bumi sebagai sebuah kemuliaan karena Adam as diciptakan sejatinya untuk menjadi *khalifah* di bumi. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman kepada para malaikat dalam surat Al-Baqarah ayat 30. Pada awalnya Adam as hanya diperintahkan untuk singgah di surga, hingga akhirnya setelah ia melakukan pertaubatan atas perbuatannya, maka ia dapat memenuhi maksud dari penciptaannya sebagai *khalifah* di bumi. Ini merupakan sebuah kemuliaan, karena sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Ashur, Adam as diminta untuk menjalankan perintah untuk melakukan pembangunan dimuka bumi.

Jadi, anggapan bahwa jikalau Adam tidak memakan buah khuldi, maka Adam dan keturunannya pasti akan hidup bahagia di surga adalah kesimpulan yang salah. Mau tidak mau, cepat atau lambat, mereka (Adam dan istrinya) akan diturunkan ke bumi, hingga mereka harus memenuhi kewajiban untuk menjadi khalifah dan membuat pembangunan di muka bumi ini.

Dari sini kita menyadari bahwa melakukan kesalahan itu sudah menjadi kewajiban bagi tiap-tiap individu, namun yang menjadi titik pembeda adalah bagaimana kita dalam menyikapi kesalahan tersebut. Dalam hal ini juga yang dapat membedakan Adam as dengan Iblis adalah akhlaknya. Seseorang yang tidak memiliki akhlak dalam dirinya tidak jauh berbeda dengan Iblis, yang membedakan mereka berdua hanyalah jasad. Orang yang tidak berakhlak memiliki jasad sedangkan Iblis tidak memiliki jasad. Ketika Adam as dan Hawa diturunkan ke muka bumi, mereka berdua harus berpisah terlebih dahulu dengan jarak yang dapat dikatakan sangat jauh. Adam as diturunkan di daerah India, sedangkan Hawa Di Jeddah, hingga mereka dipertemukan di *Jabal Rahmah*. Disaat mereka berpisah, Adam as selalu berusaha mencari keberadaan Hawa disertai dengan berdoa memohon ampunan kepada Allah SWT yang berbunyi :

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”.

Menurut Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki al-Hasani al-Makki di dalam kitab *Mafahim Yajibu an Tushaha* beliau mengatakan, bahwa di saat Adam as berdoa meminta ampunan kepada Allah SWT, beliau menyebutkan nama Muhammad saw sebagai bentuk *tawasshul* agar diampuni dosa yang telah ia lakukan. Berkat hal tersebut Allah SWT mengampuni dosa yang Adam as lakukan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa nilai pendidikan selanjutnya adalah dalam melakukan sebuah permintaan atau doa kepada Allah SWT perlu melakukan *tawasshul* atau memberikan shalawat kepada Rasulullah Muhammad saw sebagai bentuk memuliakan beliau selaku kekasih Allah SWT. Dengan begitu, atas izin Allah akan lebih memudahkan kita dalam pengabulan doa. Berkat usaha dan doanya Adam as dengan memohon penuh ampunan, akhirnya Allah SWT mempertemukannya kembali dengan Hawa. Berdasarkan kejadian tersebut terdapat nilai pendidikan terakhir yang dapat penulis sebutkan yaitu, bahwa saat seseorang ingin menggapai sesuatu yang ia harapkan, hendaklah ia selalu berikhtiar disertai dengan doa mengharap keridhoan dan diberikan yang terbaik oleh Allah SWT.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kisah Adam as dan Iblis terdapat beberapa nilai pendidikan karakter dalam kehidupan. Adapun nilai pendidikan dalam kisah Adam as dan Iblis sebagai berikut.

1. Sikap sombong akan membawa seseorang kedalam kehinaan dan terjermus ke dalam jurang kenistaan.
2. Taat dan patuh terhadap orang yang memang layak mendapatkannya, disertai dengan sikap *Husnudz Dzhon* terhadap keputusan atau kebijakan orang tersebut.
3. Godaan setan (Iblis) dapat secara langsung, dan dapat pula melalui perantara manusia
4. Yang membedakan manusia dengan Iblis adalah akhlaknya, dan manusia akan menjadi mulia dikarenakan akhlak yang ada pada dirinya.
5. Untuk menggapai sebuah harapan, hendaklah kita selalu berikhtiar yang disertai dengan doa.
6. Dalam berdoa kepada Allah SWT, hendaklah diiringi dengan bentuk *tawasshul*, atau memberikan shalawat terhadap Rasulullah Muhammad saw.

Daftar Pustaka

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, Imam *Tarikhur Rusul wal Muluk*, Juz 1. Kairo: Darul Ma'arif.
- Ahmad, Abdullah. 2015. *Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis)* Vol. 27 No. 2. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- al-Tāhir Ibnu Ashūr, Muhammad. 1984. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tunisiyah.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.

- Borba, Michele. *Buiding Moral Inteligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do The Right Thing, Tert. "Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi"*, oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dawam Raharjo, M. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia..
- Hasbuan, A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Hasibuan, A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA. , 4(02), 191-212. doi:10.32678/tarbawi.v4i02.1230. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191–212. <https://doi.org/doi:10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.
- Hobsbawm, E.J and Ranger, T.O. (eds). 1983. *The Invention of Tradition*, New York: Cambridge University Press.
- Juhji, J., & Suardi, A. (2018). Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Geneologi PAI : Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–24.
- Ibn Muhammad Ibn Mahmūd an-Nafsy, Abdullāh. *Tafsīr an-Nafsy*, (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah
- Ilyas, Deddy. *Di Balik Kisah Adam as: Menarik Nalar Makna Penciptaan*.
- Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, Abu. 2007. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, perterjemah: Ahsan Ahkan. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Jarīr ath-Thabari, Ibn. 1954. *Jāmi' al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Qur'ān*, Jilid 1. Mesir: Al-Hilabiy.
- Katsir, Ibnu. 2013. *Bidayah wa Nihayah jilid 1*, terj. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Magesaharani, S., & Ibrohim, B. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Program Boarding School SMP Ardaniah Kota Serang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 63. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1852>
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murata, Sachiko. 1996. *The Tao of Islam, terj.* Bandung: Mizan.
- Najihaturrohman, N. (2017). Implementasi program boarding school dalam pembentukan karakter siswa di sma negeri cahaya madani banten boarding school pandeglang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 207–224. <https://doi.org/doi:10.32678/tarbawi.v3i02.1790>
- Qayyim al-Jauziyah, Ibnu. *Badai' al-Fawaid*, jilid 4. Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi.
- Qutb, Sayyid. 1971. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān, Jil. I*. Beirut: al-Turās al'Arabī.
- Ryan, Kevin dan Bohlin Karen, E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Setyaningrum, Anisah. 2013. *Iblis Dan Upayanya Dalam menyesatkan manusia Dalam perspektif al-Qur'an, dalam Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No.1, Juni 2013.
- Shariati, Ali. 1996. *Tugas Cendekiawan Muslim (Terjemahan M. Amien Rasi)*. Jakarta: Srigunting.
- Suyuthi, Imam. 1986. *Luqthul Marjan fi Ahkamil Jaan*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986.
- Sari, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249–258. <https://doi.org/doi:10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.